

Belief Pembelajaran Bahasa Jepang Orang Indonesia pada Pembelajaran Mengarang (Fokus: Kegiatan *Peer Response*)

Arianty Visiaty

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Penulis untuk korespondensi/E-mail: ariantyvisiaty@uai.ac.id

Abstrak – Salah satu kesulitan yang dihadapi pengajar dalam mengajar mengarang bahasa Jepang adalah mengoreksi. Penelitian ini berfokus pada *belief* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia terhadap kegiatan *peer response*. Hasil penelitian ini adalah: *Belief* pembelajar orang Indonesia terhadap kegiatan *peer response* cenderung positif sebelum dan sesudah kegiatan *peer response*, bahkan terjadi perubahan *belief* setelah dilakukannya kegiatan *peer response* ke arah yang lebih positif, yaitu: (1) Pembelajar merasa lebih mendapatkan masukan yang bermanfaat ketika mengoreksi karangan temannya, (2) Pembelajar lebih ingin berdiskusi tentang karangannya dengan temannya, (3) dan lebih merasa ingin karangannya diperiksa teman. selain itu *Belief* terhadap bimbingan pengajar juga mengalami perubahan, dimana pembelajar masih ingin guru mengoreksi karangannya akan tetapi kadar ketergantungannya berkurang.

Kata Kunci – *Peer Response, Peer Learning, Belief*

Abstract – One of the difficulties faced by teachers in teaching Japanese writing is correcting. This study focuses on Indonesian Japanese Learners Beliefs on peer response activities. The results of this study are as mentioned below. Indonesian Japanese Learners beliefs on peer response activities tends to be positive, before and after the activities. More over, there were some beliefs that had changed into more positive after the activities. After the student done the activities, (1) the students felt that they had more benefit by reviewing their friend composition, (2) they want to discuss more about their composition with their friend, (3) and want to be reviewed by their friend more. On the other side, they still want the teacher to review/correct their composition, but more less than before the peer response activities done.

Keywords – *Peer Response, Peer Learning, Belief*

PENDAHULUAN

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh pengajar dalam pengajaran bahasa Jepang adalah pada pengajaran mengarang. Kesulitan tersebut terutama pada kegiatan mengoreksi hasil karangan pembelajar. Banyaknya pembelajar yang mengikuti kuliah mengarang menyulitkan pengajar untuk memberikan bimbingan secara maksimal kepada masing-masing siswa yang ada di kelas.

Teknik yang sering dilakukan ketika mengoreksi hasil karangan siswa adalah *Teacher Feedback*. *Teacher Feedback* adalah kegiatan mengoreksi yang dilakukan oleh pengajar. Pengajar mengoreksi

hasil karangan pembelajar, kemudian mengembalikannya kepada pembelajar. Hasil karangan yang sudah dikoreksi kemudian ditulis kembali oleh pembelajar. *Teacher Feedback* selain menyulitkan dan memakan waktu juga mempunyai kelemahan terhadap peningkatan kemampuan mengarang pembelajar. Kelemahan tersebut adalah dengan dilakukannya *Teacher feedback* terkadang pembelajar tidak paham benar tentang kesalahan yang ada pada karangan, akan tetapi hanya menyalinkan ulang karangan yang sudah dikoreksi.

Untuk mengatasi hal ini salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *peer response*. *Peer response* adalah kegiatan mengoreksi karangan

bersama teman. *Peer response* merupakan bagian dari *peer learning*. *Peer learning* terdiri dari dua kata bahasa Inggris yaitu, *peer* = teman, dan *learn* = Belajar. *Peer learning* adalah kegiatan belajar bersama teman. Menurut Tateoka (2007), pembelajaran dengan kegiatan *peer learning* mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah meningkatkan kemampuan/keterampilan bahasa seperti mengarang, membaca, dll., yang ke dua adalah menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan sesama, dan belajar untuk menemukan diri sendiri dengan bersosialisasi sesama teman.

Dengan dilakukannya *peer learning*, lebih khusus lagi *peer response* dalam pengajaran mengarang, pembelajar diharapkan lebih dapat memahami kelemahan dan kekurangan dari karangannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengarang dalam bahasa Jepang, serta dapat menumbuhkan kemampuan bersosialisasi yang akan bermanfaat ketika pembelajar telah lulus dan terjun di masyarakat. Selain itu dengan dilakukannya kegiatan *peer response* ini, diharapkan juga dapat membantu pengajar bahasa Jepang dalam mengoreksi hasil karangan mahasiswa.

Melihat manfaat tersebut di atas, maka banyak pengajar bahasa Jepang yang melaksanakan kegiatan *peer response* pada kelas mengarang, termasuk di Indonesia. Berdasarkan penelitian Mangelsdorf, mengenai *Peer review* (istilah lain dari *peer response*) pada pembelajar ESL (*English as Second Language*), 5 dari 14 responden pembelajar asal Asia menanggapi negative kegiatan *peer review* dan 1 orang responden menjawab netral [1]. Walaupun hanya 5 yang menanggapi negative dan 1 orang netral, jumlah ini dianggap cukup banyak dilihat dari jumlah keseluruhan responden yang hanya 16 orang. Penerimaan suatu cara pembelajar bahasa sangat dipengaruhi oleh *belief* yang dimiliki oleh pembelajar. Menurut Kawaguchi dan Yokomizo (2005), *belief* dalam pembelajaran bahasa, adalah Imajinasi yang dimiliki oleh masing-masing pembelajar mengenai pengajaran atau pembelajaran yang ideal, cara belajar yang paling mudah dan menyenangkan, dll, sesuai dengan negara, masyarakat maupun budayanya masing-masing. Sebagai bagian dari Asia, maka ada kemungkinan pembelajar orang Indonesia mempunyai *belief* yang sama dengan 6 orang Asia responden penelitian Mangelsdorf yang menanggapi secara negatif dan netral kegiatan *peer response* [1]. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan *peer response* dapat diterima

oleh pembelajar orang Indonesia maka perlu dilakukan penelitian tentang *belief* pembelajar Indonesia terhadap pembelajaran mengarang khususnya pembelajaran mengarang yang memasukan kegiatan *peer response*.

LANDASAN TEORI

Definisi *peer response* menurut Ikeda [2] adalah, kegiatan mengoreksi hasil karangan yang dilakukan oleh sesama pembelajar dimana pembelajar saling bertukar peran sebagai pembaca dan penulis. *Peer response* ini dilakukan di dalam grup kecil yang berjumlah antara 2 sampai 4 orang.

Menurut Revers (1984) dalam Ikeda [3], kelebihan dari kegiatan *peer response* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan mengarang. Hal ini dikarenakan penulis sadar akan keberadaan dari pembaca, sehingga tujuan penulisan menjadi jelas, dan mendorong timbulnya daya analisis dan kritisasi pembelajar.
2. Menumbuhkan kembangkan kemampuan bersosialisasi. Dengan bekerjasama mengoreksi karangan bersama teman, akan terjadi interaksi secara sosial maupun kreatif, dan mendukung pembelajaran yang integratif.

Selain itu Ferris dan Hedgcock (1998) dalam Ikeda [4], juga mengungkapkan manfaat dilakukannya *peer response*, sebagai berikut:

1. Pembelajar bisa mengikuti pelajaran secara aktif.
2. Pembelajar bisa mengevaluasi pendapatnya dengan masukan dari teman.
3. Berdiskusi antara teman atau pengajar dan pembelajar dengan tingkat kegugupan yang rendah dapat menghasilkan sesuatu yang melebihi dari kemampuan.
4. Penulis menerima tanggapan (respon) berupa pertanyaan, pendapat, dll., langsung dari pembacanya.
5. Pembelajar mendapat *Feedback* dari berbagai sudut pandang.
6. Penulis dapat mengetahui mengenai bagian yang dimengerti dan tidak dimengerti oleh pembaca.
7. Meningkatkan keterampilan mengkritik yang diperlukan untuk mengoreksi dan menganalisis karangan teman.
8. Meningkatkan rasa saling percaya antara teman dengan saling memahami kelemahan diri sendiri dan kelebihan teman.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *Belief* dalam pembelajaran bahasa, adalah Imajinasi yang dimiliki oleh masing-masing pembelajar mengenai pengajaran atau pembelajaran yang ideal, cara belajar yang paling mudah dan menyenangkan, dll (Kawaguchi dan Yokomizo [5]). Sedangkan menurut Tanaka, definisi *belief* adalah, pendapat yang dimiliki oleh pembelajar baik secara sadar maupun tidak sadar tentang belajar bahasa (cara dan efektifitas) [6].

Menurut Horwitz dalam Wenden dan Rubin, *belief* dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar bahasa sebelumnya. Kegagalan ketika belajar bahasa bisa menuntun pembelajar untuk menemukan hal-hal yang dibutuhkan untuk belajar Bahasa [7]. Selain itu *belief* juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Horwitz juga mengatakan bahwa *belief* dari pembelajar dapat mempengaruhi harapan dan kepercayaan mereka pada sebuah metode pengajaran dan dapat mempengaruhi hasil akhir belajar mereka. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang tepat bagi pembelajar dan hal-hal yang diperlukan untuk memperbaiki metode pengajaran, penelitian *belief* penting untuk dilakukan.

Penelitian mengenai *belief* pada kegiatan *peer response* dengan responden pembelajar JFL (*Japanese as Second Language*) diantaranya adalah penelitian Katagiri [8]. Katagiri melakukan mengenai *belief* pada pembelajaran mengarang khususnya mengenai *belief* pada kegiatan *peer response*. Responden penelitian Katagiri adalah pembelajar bahasa Jepang orang Kamboja tingkat 3. Dari hasil angket *belief* sebelum dilakukan kegiatan *peer response*, disimpulkan bahwa, kegiatan *peer response* mendapat tanggapan positif dari seluruh pembelajar, walaupun demikian di antara responden ada yang mengatakan bahwa kegiatan *peer response* tidak berguna apabila pasangan yang mengoreksi karangannya adalah pembelajar dengan kemampuan bahasa Jepang rendah. Pembelajar mempunyai *belief* bahwa *teacher feedback* lebih diperlukan dari pada *peer response*, serta masih mengharap koreksi dari pengajar, akan tetapi ada juga pembelajar yang membagi peran dari kegiatan *peer response* maupun *teacher feedback*. Setelah dilakukan kegiatan *peer response*, terlihat *belief* terhadap kegiatan *peer response* menjadi lebih baik dari sebelum dilakukan *peer response*, serta terlihat adanya peningkatan motivasi untuk menulis, dan mulai memikirkan keberadaan pembaca ketika menulis sebuah karangan.

Tanaka juga melakukan penelitian mengenai *belief* pada pembelajaran mengarang bahasa Jepang [6]. Responden dari penelitian Tanaka adalah mahasiswa asal Cina yang belajar di Jepang sebanyak 18 orang. Dari penelitian Tanaka (2005) terlihat respons yang positif terhadap kegiatan membaca karangan teman dan dibacanya karangan oleh teman, dan respons negative terhadap kegiatan menulis komentar tentang karangan teman dan efektifitas dari komentar yang ditulis tersebut. Dari hasil penelitiannya ini Tanaka memberikan saran untuk perbaikan kegiatan *peer response*, yaitu 1) Kegiatan menulis komentar diganti dengan diskusi, 2) Pengantar kegiatan (penjelasan, latihan *peer response*) direncanakan dan dilakukan dengan baik dengan waktu yang cukup, 3) Memperbanyak intervensi guru.

Penelitian mengenai *belief* pembelajaran mengarang khususnya mengenai kegiatan *peer response* seperti yang dilakukan oleh Katagiri [8] dan Tanaka [6] belum pernah dilakukan dengan responden pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Untuk mengetahui apakah kegiatan *peer response* pada pembelajaran mengarang dapat diterima dan dikembangkan di Indonesia, serta untuk mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan untuk mengembangkan kegiatan *peer response*, maka penelitian mengenai *belief* terhadap pembelajaran mengarang khususnya mengenai *peer response* penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk pengumpulan data dilakukan dengan angket dengan lima pilihan berjenjang (1. sangat setuju, 2. setuju, 3. tidak tahu (ragu-ragu), 4. tidak setuju, 5. sangat tidak setuju). Angket pada penelitian ini menggunakan angket penelitian Katagiri yang dibuat mengacu pada BALLI (*Beliefs About Language Learning Inventories*) dan angket *belief* penelitian Tanaka dan Kita (1996), yang dibagikan sebelum dan sesudah kelas mengarang yang menerapkan *peer response* di lakukan [8].

Sumber data dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang Universitas Al Azhar Indonesia semester 2 yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang II sebanyak 18 orang.

Penelitian ini memfokuskan pada *belief* pembelajar bahasa Jepang mengenai pembelajaran mengarang

khususnya mengenai *peer response*, dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *belief* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia terhadap pembelajaran mengarang khususnya mengenai kegiatan *peer response*?
2. Adakah perubahan *belief* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia setelah dilakukan pembelajaran mengarang yang menggunakan kegiatan *peer response*? Bila ada, point *belief* apa sajakah yang mengalami perubahan ?

Tabel 1. Jadwal Kuliah Mengarang dengan Semester 2

TM	Tema	Kegiatan	Tahap
1	<i>Watashi no Kazoku</i> (Keluarga Saya) 1	Pengenalan tema dan latihan pola kalimat	Tahap 1
2	<i>Watashi no Kazoku</i> (Keluarga Saya) 2	Menulis karangan ke-1	
3	<i>Watashi no Kazoku</i> (Keluarga Saya) 3	Pengenalan tema dan latihan <i>Peer response</i>	
4	<i>Watashi no Kazoku</i> (Keluarga Saya) 4	Kegiatan <i>Peer Response</i> untuk karangan ke-1	
5	<i>Watashi no Kazoku</i> (Keluarga Saya) 5	Menulis Karangan 2	
6	Evaluasi	Evaluasi Kegiatan <i>Peer Response</i>	Tahap 2
7	<i>Shuumatsu</i> (Akhir Pekan) 1	Pengenalan tema dan latihan pola kalimat	
8	<i>Shuumatsu</i> (Akhir Pekan) 2	Menulis karangan ke-1	
9	<i>Shuumatsu</i> (Akhir Pekan) 3	Kegiatan <i>Peer Response</i> untuk karangan ke-1 PR: Menulis Karangan ke-2	Tahap 3
10	<i>Hagaki</i> (Kartu Pos) 1	Pengenalan tema, latihan pola kalimat dan contoh kartu pos Jepang	
11	<i>Hagaki</i> (Kartu Pos) 2	Menulis karangan ke-1	
12	<i>Hagaki</i> (Kartu Pos) 3	Kegiatan <i>Peer Response</i> untuk karangan ke-1 PR: Menulis Karangan ke-2	

Kuliah mengarang tingkat 1 semester 2 Program Studi Jepang UAI dilakukan 1 kali seminggu selama 50 menit. Untuk pengajaran mengarang dengan kegiatan *peer response* ini dilakukan dalam 12 kali tatap muka. Jadwal selengkapnya pada Tabel 1.

Seperti yang terlihat pada tabel tema dari mata kuliah mengarang dengan kegiatan *peer response*, tema karangan terdiri dari tiga, yaitu *Watashi no Kazoku* (Keluarga Saya), *Shuumatsu* (Akhir Pekan), dan *Hagaki* (Kartu Pos), tema ini diambil dari buku “*Minna no Nihongo Shokyuu Yasashii Sakubun*” terbitan 3 A Corporation. Sedangkan tahapan mata kuliah ini terdiri dari 3 tahap. Tahap satu merupakan tahapan pengenalan dan latihan mengarang dengan kegiatan *peer response*, sedangkan tahap dua dan tiga adalah pelaksanaan kegiatan mengarang dengan kegiatan *peer response*. Adapun urutan dari kegiatan *peer response* yang dilakukan adalah:

1. Pengenalan tata bahasa yang penting untuk dipakai pada karangan, dan pembuatan kerangka karangan.
2. Kegiatan *peer response* untuk karangan ke-1
3. Setelah dilakukan kegiatan *peer response* pada karangan ke-1, pembelajar menulis kembali karangan ke-2 sesuai dengan hasil dari kegiatan *peer response*.
4. Siswa mengumpulkan karangan ke-2 kepada pengajar.

HASIL ANALISIS

Belief* Pembelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Terhadap Pembelajaran Mengarang Khususnya mengenai kegiatan *peer response

Belief pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia terhadap pembelajaran mengarang khususnya mengenai kegiatan *peer response* dilihat dari Mean (nilai rata-rata) dari jawaban pertanyaan angket awal sebelum dilaksanakannya kegiatan *peer response* yang diolah dengan SPSS.

Seperti yang tertera pada tabel 2, sebagian besar jawaban terhadap pertanyaan mengenai *peer response* cenderung positif (pembelajar rata-rata menjawab sangat setuju dan setuju).

Pembelajar menjawab sangat setuju untuk pertanyaan No. 26, 10, dan 29. Nilai rata-rata dari jawaban pertanyaan adalah 1.44 untuk pertanyaan No. 26, 1.94 untuk pertanyaan No. 10, dan 1.78 untuk pertanyaan No. 29.

Pembelajar menjawab setuju pada pertanyaan no. 22, 11, 9, 17, 21, dan 8. Nilai rata-rata untuk jawaban pertanyaan No.22 adalah 2.17, 2.41 untuk pertanyaan No.11, 2.39 untuk pertanyaan No. 9, 2.17 untuk pertanyaan No. 17, 2.78 untuk pertanyaan No. 21 dan 2.72 untuk pertanyaan No.8.

Sedangkan untuk pertanyaan No. 19 dan 28. pembelajar cenderung untuk menjawab tidak tahu dengan nilai rata-rata 3.39 untuk pertanyaan No. 19 dan 3.89 untuk pertanyaan No. 28.

Tabel 2. Mean Belief Terhadap *Peer Response*

Pertanyaan	Mean	N	SD
26. Kalau membaca karangan yang ada kesalahannya, kita justru akan mengingat yang tata bahasa atau ekspresi yang salah	1.44	18	0.120
10. Akan lebih bermanfaat apabila membaca karangan orang yang karangannya lebih bagus dari saya	1.94	18	0.725
29. Dengan membaca karangan teman sekelas, saya bisa tahu tentang berbagai pendapat dan pikiran orang, dan hal tersebut akan bermanfaat ketika saya menulis karangan sendiri	1.78	18	0.428
22. Dengan membaca karangan teman sekelas, saya jadi tahu hal yang baik dan yang buruk pada karangan saya	2.17	18	0.786
11. Saya ingin mendiskusikan mengenai karangan yang sudah saya buat dengan teman sekelas saya	2.41	17	0.725
9. Saya ingin membaca karangan yang dibuat oleh teman sekelas saya	2.39	18	0.916
17. Saya ingin teman sekelas saya mengatakan hal yang baik dan buruk dari karangan saya	2.17	18	0.924
21. Saya ingin karangan saya diperiksa oleh teman sekelas saya	2.78	18	1.060
8. Saya ingin teman sekelas saya membaca karangan saya	2.72	18	1.128
19. Saya tidak ingin membaca karangan teman saya yang lebih buruk dari karangan saya	3.39	18	1.092
28. Tidak ada gunanya membaca karangan orang yang levelnya sama dengan saya	3.89	18	1.023

Apabila ditinjau dari *belief* pembelajar pada bimbingan pengajar (Tabel 3), sebagian besar jawaban terhadap pertanyaan point ini pun cenderung positif (pembelajar rata-rata menjawab sangat setuju dan setuju).

Pembelajar menjawab sangat setuju terhadap pertanyaan no. 23, 7, dan 18. Nilai rata-rata untuk jawaban pertanyaan No. 23 adalah 1.28, 1.53 untuk pertanyaan No.7, dan 1.89 untuk pertanyaan No. 18. Jawaban setuju yang diberikan pembelajar adalah pada pertanyaan No16 dengan nilai rata-rata 2.67. Kecuali untuk pertanyaan No.15, pembelajar cenderung menjawab tidak tahu dengan nilai rata-rata 3.72.

Tabel 3. Mean Belief Terhadap Bimbingan Pengajar

Pertanyaan	Mean	N	SD
23. Saya ingin guru saya memberitahu saya bagian yang salah dalam karangan saya	1.28	18	0.461
7. Saya ingin guru penutur asing bahasa Jepang yang memeriksa karangan bahasa Jepang saya	1.53	17	0.515
18. Saya ingin guru saya mengatakan hal yang baik dan buruk dari karangan saya	1.89	18	0.676
16. Saya ingin karangan saya diperiksa oleh guru orang Indonesia (non penutur asli)	2.67	18	0.840
15. Saya tidak suka ketika guru saya memberikan koreksian yang banyak di karangan saya	3.72	18	0.826

Dari tabel 3 maka dapat dikatakan bahwa pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia cenderung untuk menanggapi secara positif kegiatan *peer response*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Mangelsdorf, yang terlihat bahwa pembelajar bahasa asing Asia banyak yang tidak dapat menerima kegiatan *peer response* [1]. Hal ini dapat disebabkan karena pembelajar orang Indonesia sudah mulai terbiasa dengan kegiatan belajar bersama teman pada mata kuliah bahasa yang lain, atau pun ketika belajar di jenjang pendidikan sebelumnya. Akan tetapi hal ini perlu dipastikan lagi dengan melakukan wawancara lebih jauh lagi kepada responden mengenai alasan mereka menjawab setuju atau tidak setuju pada pertanyaan mengenai *peer response*.

Pada pertanyaan mengenai *belief* pada *peer response* No. 19 (nilai rata-rata 3.39) dan No.28 (nilai rata-rata 3.89), pembelajar rata-rata menjawab tidak tahu atau ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pembelajar menanggapi secara positif kegiatan *peer response*, akan tetapi masih ada rasa ketidakpercayaan apabila karangannya dikoreksi oleh teman yang kemampuan bahasanya sama ataupun di bawahnya. Hal ini juga terlihat pada penelitian Katawara (2009). Pada hasil angket dan interview penelitian Katawara (2009), dikatakan bahwa apabila kemampuan bahasa teman yang mengoreksi karangan lebih tinggi, maka karangan akan diperbaiki sesuai dengan pendapat teman tersebut, akan tetapi apabila kemampuan bahasa Jepang teman yang mengoreksi lebih rendah, pendapat teman tersebut tidak akan dimasukkan ketika memperbaiki karangan. Demikian juga pada hasil penelitian Tanaka, terlihat bahwa beberapa pembelajar merasa tidak ada manfaatnya membaca karangan teman yang satu level dengannya [6].

Sementara itu, hasil angket pertanyaan mengenai bimbingan pengajar menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia cenderung menanggapi positif bimbingan pengajar terhadap kegiatan mengoreksi karangan. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa, walaupun pembelajar dapat menerima secara positif kegiatan *peer response*, pembelajar masih mengharapkan pengajar untuk mengoreksi karangannya. Hasil ini juga terlihat pada penelitian Tanaka dan Katawara (2009) [6].

Walaupun pembelajar masih mengharapkan bimbingan pengajar, mereka merasa tidak suka apabila pengajarnya memberikan koreksian yang banyak di karangannya (pertanyaan No. 15). Hal ini dapat disebabkan karena pembelajar menganggap koreksi yang banyak sama dengan nilai yang jelek, sehingga pembelajar sedapat mungkin tidak ingin melihat koreksian yang banyak pada karangannya.

Perubahan *Belief* Pembelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Setelah Dilakukan Pembelajaran Mengarang Yang Menggunakan Kegiatan *Peer Response*

Perubahan *belief* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia terhadap kegiatan *peer response* dilihat dari data angket yang diolah dengan menggunakan SPSS *pair- samples T test* (Tabel 4 dalam lampiran), dengan significant level 5% atau 0.05. Oleh karena itu apabila $P \text{ Value} < \text{significant level}$ (0.05), maka dapat dikatakan ada perubahan pada *belief* pembelajar, sedangkan apabila $P \text{ Value} >$

significant level (0.05) maka dapat dikatakan tidak terjadi perubahan pada *belief* pembelajar.

Dari hasil pengolahan data angket awal sebelum dilakukan kegiatan *peer response* dan angket akhir setelah dilakukan kegiatan *peer response* dengan SPSS *pair- samples T test*, terlihat bahwa telah terjadi perubahan *belief* sesudah dilakukannya kegiatan *peer response* (tabel 6), pada pertanyaan no.22 dengan nilai $P \text{ } 0.046 < 0.05$, No.11 dengan nilai $P \text{ } 0.041 < 0.05$, dan No. 21 dengan nilai $P \text{ } 0.009 < 0.05$.

Selain itu, perbedaan *belief* juga dapat dilihat pertanyaan mengenai bimbingan pengajar (Tabel 5) No. 23 dengan nilai $P \text{ } 0.029 < 0.05$.

Tabel 5. Perubahan Belief Terhadap Bimbingan Guru

Pertanyaan	Anket	Mean	N	SD	p
23. Saya ingin memberitahu saya bagian yang salah dalam karangan saya	Awal	1.28	18	0.461	0.029
	Akhir	1.61	18	0.502	
7. Saya ingin guru penutur asing bahasa Jepang yang memeriksa karangan bahasa Jepang saya	Awal	1.53	17	0.515	0.163
	Akhir	1.77	17	0.664	
18. Saya ingin guru saya mengatakan hal yang baik dan buruk dari karangan saya	Awal	1.89	18	0.676	0.263
	Akhir	1.61	18	0.608	
16. Saya ingin karangan saya diperiksa oleh guru orang Indonesia (non penutur asli)	Awal	2.67	18	0.840	0.381
	Akhir	2.50	18	0.858	
15. Saya tidak suka ketika guru saya memberikan koreksian yang banyak di karangan saya	Awal	3.72	18	0.826	1.000
	Akhir	3.72	18	0.895	

Sedangkan untuk sikap terhadap kegiatan mengarang (Tabel 6) No.1 (Saya suka menulis karangan) tidak terjadi perubahan.

Tabel 6. Perubahan Belief Terhadap Sikap belajar Mengarang

Pertanyaan	Anket	Mean	N	SD	p
1. Saya suka menulis karangan	Awal	2.06	18	0.824	0.834
	Akhir	2.11	18	0.758	
32. Saya tidak mahir menulis karangan	Awal	2.83	18	1.098	1.000
	Akhir	2.83	18	0.786	

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa dengan dilakukannya kegiatan *peer response*, telah terjadi perubahan *belief* pembelajar bahasa Jepang No. 22, 11, 21 mengenai kegiatan *peer response* itu sendiri ke arah yang lebih positif. Dengan dilakukannya kegiatan *peer response*, pembelajar merasa mendapatkan masukan yang bermanfaat ketika mengoreksi karangan teman, lebih ingin berdiskusi tentang karangannya dengan temannya, dan lebih merasa ingin karangannya diperiksa oleh temannya.

Perubahan ini juga terjadi pada *belief* yang berhubungan dengan bimbingan pengajar No. 23. Nilai rata-rata pertanyaan No.23 sebelum dilakukannya kegiatan *peer response* adalah 1.28 dan setelah dilakukan *peer response* adalah 1.61, menunjukkan bahwa, setelah dilakukan kegiatan *peer response* pembelajar masih mengharapkan pengajar untuk mengoreksi karangannya akan tetapi kadar keinginan tersebut berkurang. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajar dapat menerima kegiatan *peer response* dan ketergantungan terhadap pengajar menjadi sedikit berkurang.

Akan tetapi perubahan ke arah lebih positif *belief* terhadap kegiatan *peer response*, tidak diikuti dengan perubahan pada tingkat kesukaan pada kegiatan menulis karangan. Dengan dilakukannya kegiatan *peer response* tidak menjadikan pembelajar menjadi semakin suka menulis karangan dalam bahasa Jepang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan dari penelitian mengenai *belief* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia pada pembelajaran mengarang dengan fokus pada kegiatan *peer response* ini adalah:

1. *Belief* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia terhadap pembelajaran mengarang khususnya pada kegiatan *peer response* sebelum dilakukannya kegiatan *peer response* cenderung

positif, akan tetapi pembelajar masih mengharapkan pengajar mengoreksi karangannya. Masih adanya rasa ketidakpercayaan terhadap teman yang kemampuan bahasa Jepangnya sama atau lebih rendah dari padanya untuk memeriksa karangannya.

2. Dengan dilakukannya kegiatan *peer response* terjadi perubahan *belief* terhadap kegiatan *peer response* ke arah yang lebih positif, yaitu: 1) Pembelajar merasa lebih mendapatkan masukan yang bermanfaat mengoreksi karangan teman, 2) Pembelajar lebih ingin berdiskusi tentang karangannya dengan temannya, 3) dan lebih merasa ingin karangannya diperiksa teman.
3. *Belief* terhadap bimbingan pengajar juga mengalami perubahan, dimana pembelajar masih ingin guru mengoreksi karangannya akan tetapi kadar ketergantungannya berkurang.
4. Dengan dilakukannya kegiatan *peer response* tidak menjadikan pembelajar menjadi lebih menyukai kegiatan menulis karangan.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan untuk memasukan kegiatan *peer response* pada pelajaran mengarang bahasa Jepang, perlu adanya usaha tambahan dari pengajar. Usaha tersebut diantaranya pada pembagian peran antara pengajar dan pembelajar, penjelasan manfaat dari *peer response*, penentuan pasangan (*peer*), dan juga tatacara berdiskusi yang setara.

Saran Untuk Pengajaran Mengarang yang Menerapkan Kegiatan *Peer Response*

Dari kesimpulan di atas maka saran terhadap pelaksanaan kegiatan *peer response* pada pengajaran mengarang adalah:

1. Tidak melepaskan peran guru. Oleh karena pembelajar masih mengharapkan peran pengajar pada pengoreksian karangan, maka kegiatan *peer response* sebaiknya tetap diikuti dengan koreksi dari pengajar. Untuk itu perlu ada pembagian peran bagian-bagian pengoreksian yang dapat dilakukan oleh pembelajar selaku pengoreksi dan pengajar. Pengajar juga dapat melakukan intervensi ketika kegiatan *peer response* berlangsung dengan ikut bergabung ke dalam grup dan memberikan tanggapan mengenai komentar yang diberikan oleh anggota grup.
2. Perlunya penjelasan yang baik mengenai manfaat *peer response* agar pembelajar lebih termotivasi.
3. Selain itu pengajar perlu untuk memikirkan dengan baik pasangan/*peer* yang tepat untuk kegiatan *peer response*, dan perlu memberikan

pengarahan kepada pembelajar bagaimana cara mengeluarkan pendapat, mendengarkan pendapat dan memancing pendapat sehingga terjadi diskusi yang sederajat ketika kegiatan *peer response* berlangsung untuk menyelesaikan masalah kepercayaan terkait dengan tingkat kemampuan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Mangelsdorf, Peer Reviews in ESL Composition Classroom: What do The Student Think?, *ELT Journal* Vol. 46(3), 274-284, 1992.
- [2] 池田玲子・館岡洋子 『ピアラーニング入門 創造的な学びのデザインの
ため』 ひつじ書房, 2007.
- [3] 池田玲子 「ピア・レスポンスが可能 に
することー中級学習者の場合ー」
『世界日本語教育』 9, 29-43, 1999.
- [4] 池田玲子 「日本語作文推敲にお けるピ
ア・レスポンスの効果中級学習者の場
合」 『言語文化と日本語教育』 17,36-47,
1999.
- [5] 川口義一・横溝紳一郎 『成長する教師の
ための日本語教育ガイドブック (下)』
ひつじ書房, 2005.
- [6] 田中信之 「中国人学習者を対象としたピ
ア・レスポンスービリーフ調査をもと
に」 『日本語教育』 126、144-153. 2005.
- [7] E.K Horwitz, Surveying Students Beliefs
About Language Learning. In Wenden A. and
Rubin J.Eds, *Learner Strategies in Language
Learning*, 119-129. London:Prentice-Hall,
1987.
- [8] 片桐準二 「カンボジア人日本語学習者の
作文学習ビリーフーピア・レスポンスを
中心にー」 『アジアにおける日本語教
育』 29-48, 2009.

Tabel 4. Perubahan *Belief* Terhadap *Peer Response*

Pertanyaan	Anket	Mean	N	SD	p
26. Kalau membaca karangan yang ada kesalahannya, kita justru akan mengingat yang tatabahasa atau ekspresi yang salah	Awal	1.44	18	0.120	0.056
	Akhir	1.72	18	0.108	
10. Akan lebih bermanfaat apabila membaca karangan orang yang karangannya lebih bagus dari saya	Awal	1.94	18	0.725	0.430
	Akhir	1.72	18	0.669	
29. Dengan membaca karangan teman sekelas, saya bisa tahu tentang berbagai pendapat dan pikiran orang, dan hal tersebut akan bermanfaat ketika saya menulis karangan sendiri	Awal	1.78	18	0.428	0.495
	Akhir	1.89	18	0.583	
22. Dengan membaca karangan teman sekelas, saya jadi tahu hal yang baik dan yang buruk pada karangan saya	Awal	2.17	18	0.786	0.046
	Akhir	1.67	18	0.594	
11. Saya ingin mendiskusikan mengenai karangan yang sudah saya buat dengan teman sekelas saya	Awal	2.41	17	0.725	0.041
	Akhir	1.94	17	0.669	
9. Saya ingin membaca karangan yang dibuat oleh teman sekelas saya	Awal	2.39	18	0.916	0.111
	Akhir	2.06	18	0.539	
17. Saya ingin teman sekelas saya mengatakan hal yang baik dan buruk dari karangan saya	Awal	2.17	18	0.924	0.066
	Akhir	2.50	18	0.608	
21. Saya ingin karangan saya diperiksa oleh teman sekelas saya	Awal	2.78	18	1.060	0.009
	Akhir	2.00	18	0.594	
8. Saya ingin teman sekelas saya membaca karangan saya	Awal	2.72	18	1.128	0.090
	Akhir	2.33	18	0.686	
19. Saya tidak ingin membaca karangan teman saya yang lebih buruk dari karangan saya	Awal	3.39	18	1.092	0.269
	Akhir	3.72	18	0.958	
28. Tidak ada gunanya membaca karangan orang yang levelnya sama dengan saya	Awal	3.89	18	1.023	0.742
	Akhir	3.78	18	0.732	